



LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA KESEPAKATAN *ASEAN OUTLOOK ON THE INDO-PACIFIC (AOIP) 2019*

Intan Hera Kusuma¹, Saptopo Bambang Ilkodar²

¹Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

²Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

*Email: iherakusuma@gmail.com / saptopo.bilkodar@upnyk.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas masalah perebutan pengaruh di wilayah Indo Pasifik yang terjadi antara Amerika Serikat dan China dalam hubungannya dengan ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN berlokasi di tengah-tengah wilayah Indo Pasifik sehingga apabila terjadi konflik terbuka di wilayah tersebut maka negara-negara ASEAN akan memanggug akibatnya. Artikel ini berupaya menguraikan sikap dan langkah politik ASEAN dalam merespon kenyataan tersebut, dengan mengajukan pertanyaan penelitian: mengapa ASEAN menyepakati *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)*. Permasalahan tersebut dikaji menggunakan teori keamanan regional yang dikembangkan Barry Buzan, yaitu Teori Kompleks Keamanan Regional yang sederhananya adalah sekumpulan negara yang memiliki kedekatan, sehingga negara-negara tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Region* tidak hanya dipahami secara teritori saja, melainkan suatu konsep kawasan dimana proses sekuritisasi, desekuritisasi, atau gabungan keduanya saling terkait, sehingga masalah keamanannya tidak dapat dianalisis atau diselesaikan secara terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASEAN menyepakati AOIP karena meyakini rivalitas Amerika Serikat dan China dapat mengancam stabilitas politik dan keamanan negara-negara anggota ASEAN dan pada gilirannya dapat mengurangi peran sentral ASEAN di kawasan tersebut.

Kata kunci: *Indo-Pasifik, ASEAN, rivalitas, sentraliras, keamanan*

Abstract

This article discusses the issue of the struggle for influence in the Indo-Pacific region between the United States and China and how ASEAN responds to it. ASEAN member countries are located in the middle of the Indo Pacific region so that if there is an open conflict in the region, ASEAN countries will suffer the consequences. This article seeks to describe ASEAN's political stance and steps in responding to this reality, by asking a research question: why ASEAN formulated the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). The writers use regional security theory developed by Barry Buzan, namely the Regional Security Complex Theory which is simply a set of countries that have





closeness, so that these countries cannot be separated from each other. Region is not only understood in terms of territory, but a concept of region where the process of securitization, desecuritization, or a combination of the two is interrelated, so that security issues cannot be analyzed or resolved separately. The results of this study show that ASEAN agreed to AOIP because it believes that the rivalry between the United States and China can threaten the political stability and security of ASEAN member states and in turn can reduce ASEAN's central role in the region.

Keyword: Indo-Pacific, ASEAN, rivalry, centrality, security

Pendahuluan

Indo-Pasifik merupakan konsep pemikiran geografis yang mencakup hubungan Samudra Hindia-Samudra Pasifik dan negara-negara yang berada di sekelilingnya dengan potensi yang luar biasa. Menurut Michel dan Sticklor (2012) disebutkan terdapat 38 negara yang mengelilingi dan mempengaruhi Samudra Hindia. Negara-negara di kawasan Samudra Hindia memiliki potensi besar dengan dua pertiga cadangan minyak berada di kawasan ini (Saripudin, 2014). Samudra Hindia diyakini memiliki cadangan energi yang berlimpah dengan 35% cadangan gas dunia, 60% uranium, 40% emas, 80% intan, dan zat mineral lainnya (Pangestu, 2021). Ditambah lagi dengan kegiatan ekspor-impor komoditas utama seperti besi, batu bara, karet, teh dan olahan makanan laut mentah yang jalur pelayarannya melintasi Samudra Hindia.

Konsep Indo-Pasifik pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada 2016 lalu *Tokyo International Conference on African Development (TICAD) IV* (Ministry of Defense of Japan, 2020). Kemudian konsep ini semakin dikenal sejak pidato Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menyebutnya dalam KTT APEC Vietnam tahun 2017 yang juga telah bersama *the Quad* mengembangkan *Free and Open Indo-Pacific (FOIP)* (Rizki Roza, 2019).

Anthony J. Blinken, dalam pidatonya mengatakan ‘*free*’ yang berarti kebebasan mengacu pada kemampuan untuk menentukan masa depan kelompok dan negara dan ‘*openness*’ atau keterbukaan mengalir secara alami dari kebebasan itu sendiri, terbuka untuk budaya, agama, cara menjalani hidup, serta terbuka untuk kritik dan pembaruan (US Department of State, 2021). Melalui FOIP, artinya Amerika Serikat ingin mempertunjukkan pengaruhnya dengan skema kerja sama atau “*US-aligned*”, yang mana konotasi kata *free and open* ini dapat dilihat dari sejarah saat awal Perang Dingin dan kebijakan Amerika Serikat di masa abad ke-20 (Weisbrode, 2021). Hal ini juga diungkapkan dalam dokumen *Indo-Pacific Strategy of the United States* yang dirilis oleh *The White House* dengan strategi “*memperkuat peran AS dan kapasitas kolektif dengan para sekutu...*” (White House, 2022). Beberapa analis Asia, menyatakan bahwa FOIP merupakan perpanjangan konsep keamanan Asia-





Pasifik ke kawasan Samudra Hindia, termasuk nilai-nilai dan prinsip Amerika Serikat yang diyakini mendukung tatanan regional (White House, 2022).

Nilai-nilai yang didukung Amerika Serikat melalui FOIP juga diartikulasikan melalui contoh yang menggambarkan permusuhan/kebencian terhadap aktor tertentu. Dalam *Indo-Pacific Report*, disebutkan bahwa China merupakan kekuatan revisionis, Rusia sebagai ‘*Revitalized Malign Actor*’, dan Korea Utara sebagai ‘*Rogue State*’ (US Department of Defense, 2019). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa negara-negara pesaing Amerika Serikat dicurigai sebagai faktor ancaman utama yang bersifat merusak stabilitas kawasan.

Inovasi *the Quad* melalui FOIP dan dugaan Amerika Serikat untuk membendung kekuatan China bersama sekutu menghasilkan tekanan terhadap ASEAN. ASEAN dituntut untuk turut berpartisipasi menanggapi perubahan politik global ini dengan pilihan apakah ASEAN harus bergabung bersama FOIP atau bagaimana ASEAN akan menentukan nasibnya. Ketidakpastian global akibat sikap yang diambil para pemangku kepentingan atau negara telah memberikan pengaruh terhadap keseimbangan kekuatan di Asia yang berdampak global dan mempengaruhi tatanan internasional berbasis aturan umum atau *rules based international order*, yaitu aturan yang disepakati dari waktu ke waktu, seperti hukum internasional, pengaturan keamanan regional, dan perjanjian perdagangan (UNAA, 2016).

Hingga pada 2017, Indonesia memperkenalkan *Indo-Pacific Cooperation Concept* pada Pertemuan Tingkat Tinggi Menteri di Singapura, dan pada 2018 berkembang menjadi ‘*Indonesia’s Perspective for an ASEAN Outlook on Indo-Pacific: Towards a Peaceful, Prosperous, and Inclusive Indo-Pacific*’ (Agastia, 2020). Inisiasi ini didukung oleh fakta bahwa Asia Tenggara merupakan posisi sentral di Indo-Pasifik yang memiliki peran krusial dan ASEAN sebagai aktor regional. Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Prabowo Subianto, menyampaikan bahwa ASEAN harus mampu menjaga kawasan ini tidak terpecah karena pengaruh kekuatan yang lebih besar (Kementerian Pertahanan RI, 2021). Pada kasus ini kekuatan yang dimaksud adalah Amerika Serikat dan China karena keduanya merupakan mitra ekonomi, teknologi, serta pertahanan keamanan bagi ASEAN.

Setelah melalui diskusi dan perdebatan yang panjang, ASEAN sepakat untuk menyatakan sikap resmi terhadap Indo-Pasifik dan FOIP dengan membentuk pandangannya sendiri yang berupa *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) pada KTT ASEAN ke-34 tahun 2019. Pandangan ini disepakati dengan memuat empat bidang kerja sama, yaitu maritim, konektivitas, SDGs, dan ekonomi. Keberhasilan diadaopsinya AOIP tidak terlepas dari peran Thailand yang saat itu menjabat sebagai Ketua ASEAN. Thailand memberikan tanggapan yang baik terhadap AOIP sebagai wujud kerja sama yang memiliki potensi besar bagi ASEAN karena fleksibel sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang (ASEAN Thailand, 2019). Dengan adanya AOIP, menandakan bahwa ASEAN mengakui





adanya tantangan dan perubahan yang tak terhindarkan dalam narasi geopolitik. ASEAN sangat berhati-hati dalam memaknai konsep Indo-Pasifik karena gagasan ini masih cukup samar dalam menjelaskan ruang lingkup dan implementasinya. Dari uraian latar belakang, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan faktor yang menjadi pertimbangan ASEAN, “mengapa ASEAN menyepakati ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)?”.

Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai Indo-Pasifik telah ditulis dalam berbagai penelitian. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia berjudul “Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategi” mengupas Indo-Pasifik melalui sudut pandang geopolitik dan geostrategi sebagai konsepsi yang melahirkan rasa persaingan atau ancaman antar negara untuk dapat membentuk struktur keamanan di Indo-Pasifik. Rasa persaingan inilah yang menyebabkan munculnya strategi negara untuk menghambat perilaku dominasi negara lain.

Pada penelitian “*Indonesia’s Strategy to Realize ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) to Create Stability in the Pacific Region*” dari Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora juga memperlihatkan bahwa Indo-Pasifik adalah suatu konsepsi yang rentan akan ketidakstabilan politik dan keamanan. Menggunakan konsep kepentingan nasional, *security community*, dan diplomasi, artikel ini membahas upaya-upaya yang dilakukan Indonesia untuk mewujudkan keamanan NKRI dan stabilitas Indo-Pasifik melalui inisiasi strategi yang digagasnya bersama ASEAN yang kemudian dikenal sebagai *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)*.

Artikel “*Indonesia Defense Strategy Towards Indo-Pacific (Case Study: The ASEAN Outlook on the Indo-Pacific)*” dari *International Affairs and Global Strategy*, melalui teori *regional security complex*, dalam artikel ini menjabarkan bahwa singgungan kekuatan-kekuatan di Indo-Pasifik telah menjadikan keamanan Indo-Pasifik menjadi lebih kompleks dan perubahan di dalamnya akan berdampak pada semua negara di kawasan tersebut. Dari dampak inilah Indonesia menggagas terbentuknya AOIP sebagai strategi pertahanan negara.

Dari ketiga artikel di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki satu pandangan bahwa Indo-Pasifik merupakan suatu konsepsi yang kemunculannya dikaitkan dengan persaingan kekuatan yang dapat membawa ketidakstabilan politik dan keamanan di kawasan tersebut. Ketiganya juga menyebutkan upaya suatu negara untuk ambil peran menciptakan stabilitas keamanan untuk dapat melindungi kepentingannya, salah satunya adalah prakarsa Indonesia yang berupaya mewujudkan *Indo-Pacific Outlook* bersama ASEAN. Hal ini juga dipicu karena hadirnya *Free and Open Indo-Pacific (FOIP)* yang digagas oleh Amerika Serikat dan sekutu. Untuk membedakan artikel ini dengan





ketiga artikel di atas, artikel ini mengambil sudut pandang dari sisi ASEAN dengan mengkombinasikan unsur geopolitik dan teori *Regional Security Complex* untuk menggambarkan ancaman keamanan seperti apa yang dapat dialami ASEAN berdasarkan perilaku dan sudut pandang aktor global yang terlibat dalam rivalitas Amerika Serikat dan China. Dalam artikel ini juga berusaha menegaskan stand point masing-masing negara ASEAN atas Indo-Pasifik dan persaingan kekuatan di dalamnya. Dengan begitu, gambaran ancaman atau potensi instabilitas ASEAN lebih dapat digunakan untuk memahami alasan ASEAN menetapkan gagasannya sendiri dibanding bergabung dengan gagasan yang sudah ada seperti FOIP.

Dalam upaya untuk menjawab permasalahan di atas, kerangka pemikiran yang diterapkan adalah melalui teori keamanan regional yang dikembangkan oleh Barry Buzan yang disebutnya sebagai *regional security complex theory* (RSCT). *Security complex* didefinisikan sebagai sekelompok negara yang masalah utama keamanannya cukup terikat untuk dapat dipisahkan satu sama lain (Buzan, 1983). Artinya, keamanan negara-negara ini akan saling mempengaruhi. Pakistan dan India merupakan contoh adanya *security complex* dimana keduanya memiliki hubungan berkepanjangan dikarenakan sengketa atas Kashmir. Inti dari kompleks ini adalah persaingan antara India dan Pakistan, dua negara besar yang rasa tidak amannya begitu erat terjalin sehingga keamanan nasional mereka khususnya dalam hal keamanan politik dan militer tidak dapat dipisahkan.

Dalam tulisan yang lain, Barry Buzan mengembangkan teori ini menjadi *Regional Security Complex* yang didefinisikan sebagai, satu unit atau kelompok yang mengalami proses utama sekuritisasi, desekuritisasi, atau gabungan keduanya, yang mana saling terkait, sehingga masalah keamanan mereka tidak dapat secara wajar dianalisis atau diselesaikan terpisah satu sama lain (Buzan dan Waever, 2003). Sekuritisasi adalah dimana suatu isu menjadi persoalan keamanan yang dipertimbangkan oleh suatu aktor karena memiliki efek politik yang cukup substansial (Buzan, Waever, dan Wilde 1998). Mempelajari sekuritisasi maka perlu melihat dari siapa yang melakukan sekuritisasi dengan alasan atau dasar apa (Buzan, Waever, dan Wilde, 1998). Sehingga, suatu isu dapat dikatakan menjadi sebuah masalah keamanan karena ada aktor yang menyampaikan bahwa isu tersebut bersifat ekstensial untuk suatu entitas. Sedangkan, untuk desekuritisasi artinya melepaskan suatu itu tidak lagi menjadi ancaman karena dapat diselesaikan secara wajar.

RSCT dapat berguna untuk memberitahu tingkat atau level analisis yang sesuai dalam studi keamanan. Level analisis dalam RSCT sendiri terbagi menjadi 4:

1. Domestik/lokal. Berhubungan dengan kerentanan domestik atau vulnerabilitas yang dimiliki suatu negara (internal). Stabilitas tatanan domestik dan korespondensi antara negara dan bangsa dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya negara. Perspektif keamanan yang dikeluarkan pun akan berbeda setiap negara.





2. Hubungan antar negara yang menghasilkan *cluster* kawasan tersebut. Bagaimana pola hubungan negara-negara yang ada atau yang berdekatan hingga memunculkan regionalisasi.
3. Interaksi wilayah dengan wilayah tetangga lainnya. Namun, analisis pada poin ini cukup terbatas, karena RSCT berfokus pada masalah internal RSC. Tetapi, level analisis keamanan yang ini akan mudah terlihat signifikansinya karena terdapat ketimpangan antar region. Seperti Asia Selatan dan Asia Timur, Amerika Selatan dan Amerika Utara.
4. Peran kekuatan global di kawasan. Hubungan saling mempengaruhi antara struktur keamanan global dan regional. Kebijakan suatu negara dalam mengamankan negara dan kepentingan nasionalnya masih dipengaruhi oleh negara-negara besar. Politik dan keamanan internasional juga bergantung terhadap fokus dan keseriusan negara-negara besar dalam upaya untuk memelihara perdamaian dan stabilitas internasional. Sehingga, keamanan suatu kawasan juga akan melihat bagaimana dinamika politik negara besar dan kondisi keamanan global.

Untuk dapat menilai perubahan tingkat regional, dalam pengeporasiannya terdapat dua aliran, yaitu konstruktivis dan neorealis yang membentuk variabel pengukur. Menurut konstruktivis, kompleksitas keamanan regional bergantung pada pola persahabatan (*amity*) dan permusuhan (*enmity*) di antara unit-unit sistem (Buzan dan Waever, 2003). *Amity* adalah rasa persahabatan yang menghadirkan harapan atas dukungan dan perlindungan. *Enmity* menggambarkan pola hubungan yang didasari oleh rasa kecurigaan, rasa takut, hingga kebencian terhadap aktor lain.

Berpindah ke neorealis, kompleksitas keamanan regional dapat dilihat dari konteks polaritas, sistem anarki, dan *boundary*. Polaritas menjelaskan distribusi kekuatan dalam setiap unit RSC dan bagaimana kondisi ini mampu membentuk arah kebijakan dari negara-negara di kawasan tersebut. Sistem anarki memperlihatkan bahwa tidak ada satupun kekuatan yang memiliki posisi lebih tinggi dari kekuatan yang lain. *Boundary* atau batasan geografis biasa berkaitan dengan sengketa perbatasan, kepentingan yang berkaitan dengan etnik, ideologi, dan warisan sejarah baik yang berkonotasi positif ataupun negatif (Angga Rachmat, 2017).

Dari keempat variabel tersebut akan menentukan perubahan/evolusi keamanan suatu kawasan. *Pertama*, mempertahankan status quo, artinya tidak ada perubahan baik secara struktur, sistem, pola interaksi, dan keamanan yang signifikan. *Kedua*, transformasi internal, perubahan struktur esensial dalam keamanan kawasan akibat adanya perubahan struktur anarki, polaritas, amity-enmity. *Ketiga*, transformasi eksternal, perubahan keanggotaan RSC akibat tingginya interaksi/kontraksi antar kawasan yang memungkinkan adanya perubahan.





RSCT sangat penting secara komprehensif karena kombinasi konsep distribusi kekuatan neorealis dengan konsep sekuritisasi (persepsi keamanan) konstruktivis (Oktaviano, dkk, 2020). Dalam beberapa tulisan, RSCT digunakan untuk menjelaskan dampak intervensi AS dan Rusia terhadap stabilitas kawasan Asia Tengah, juga dinamika kekuatan dan stabilitas dalam hubungan antar negara di Asia Timur (Oktaviano, dkk, 2020).

Dalam RSCT juga disebutkan empat tipe RSC yang masing-masing memiliki pola identifikasinya sendiri. Biasanya ditandai dengan kekuatan yang ada di dalam RSC tersebut. Pengelompokan tipe-tipe ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.

Gambar 1. Tipe *Regional Security Complex* Barry Buzan

Type	Key features	Example(s)
Standard	Polarity determined by regional powers	Middle East, South America, Southeast Asia, Horn, Southern Africa
Centred		
Superpower	Unipolar centred on a superpower	North America
Great power	Unipolar centred on a great power	CIS, potentially South Asia
[Regional power]	Unipolar centred on a regional power	none
Institutional	Region acquires actor quality through institutions	EU
Great power	Bi- or multipolar with great powers as the regional poles	Pre-1945 Europe, East Asia
Supercomplexes	Strong interregional level of security dynamics arising from great power spillover into adjacent regions	East and South Asia

Sumber: Barry Buzan. 2003. *Regions and Powers*. Hal 53

Gambar 1 di atas menampilkan tipe RSC, ciri pokok dalam tiap RSC dan contoh kawasan. *Pertama*, tipe RSC standar artinya ditandai dengan polaritas yang ditentukan oleh kekuatan regional. Kekuatan regional adalah aktor yang diperhitungkan dalam menentukan struktur polaritas kompleks keamanan regional, seperti Asia Tenggara, India dan Pakistan di Asia Selatan; Iran, Irak, dan Arab Saudi di Teluk, dan dapat berubah variasi dari unipolar ke multipolar, tetapi tidak mengandung kekuatan tingkat global (Barry Buzan, 2003). *Kedua*, tipe centered RSC atau RSC terpusat, yang ditandai dengan adanya *super power*, *great power*, dan *institutional power* sebagai unipolar (Barry





Buzan, 2003). Rusia di CIS sebagai *great power*, Amerika Serikat di Amerika Utara dikatakan sebagai *super power* dan Uni Eropa sebagai contoh dari *institutional power*. *Ketiga*, tipe *great power*, dimana terdapat dua atau lebih kekuatan yang mendominasi (Barry Buzan, 2003). Sebagai contoh di Asia Timur, ada China dan Jepang yang menjadi pemain dominan. *Keempat*, ada tipe *supercomplexes*, yaitu dimana adanya tingkat dinamika keamanan antar regional yang kuat timbul dari limpahan kekuatan besar ke daerah yang berdekatan (Barry Buzan, 2003). Contoh dalam tipe ini adalah Asia Selatan dan Asia Timur. Meskipun ada limpahan kekuatan ke wilayah RSC, tetapi tidak akan mengesampingkan dinamika regional dalam RSC yang ditembus, jika terjadi, maka risikonya adalah terjadi transformasi eksternal, yaitu seperti adanya perubahan lingkup RSC (Barry Buzan, 2003).

RSCT sangat penting secara komprehensif karena kombinasi konsep distribusi kekuatan neorealis dengan konsep sekuritisasi (persepsi keamanan) konstruktivis (Devindra Oktaviano, 2020). Dalam beberapa tulisan, RSCT digunakan untuk menjelaskan dampak intervensi AS dan Rusia terhadap stabilitas kawasan Asia Tengah, juga dinamika kekuatan dan stabilitas dalam hubungan antar negara di Asia Timur (Devindra Oktaviano, 2020).

Berdasarkan apa yang dituliskan oleh Barry Buzan tentang RSCT, teori ini akan digunakan untuk memahami alasan ASEAN mengadopsi AOIP. Melalui variabel-variabel di atas, akan memahami kondisi keamanan di Indo-Pasifik, dimana keamanan ASEAN saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dengan kawasan lain di Indo-Pasifik akibat interaksi yang terjalin, juga tindakan politis yang mereka lakukan di kawasan yang kemudian menjadi pertimbangan terhadap keberlangsungan keamanan ASEAN.

Level analisis keamanan ASEAN dalam kerangka Indo-Pasifik berada pada keterlibatan peran kekuatan global, yang mana AS datang dengan FOIP sebagai usaha untuk memunculkan kembali pengaruhnya di kawasan dengan menciptakan keamanan dalam konsep Indo-Pasifik sebagai tujuan untuk *rebalancing* kekuatan BRI, China. Dengan kondisi ini, kompleksitas keamanan ASEAN dapat terjadi transformasi ataupun tetap pada *status quo*.

Hasil dan Pembahasan

Komparasi Makna Indo-Pasifik

Pemaknaan dari istilah Indo-Pasifik berbeda setiap aktornya karena orientasi kepentingan masing-masing. *The Quad*, China, dan ASEAN menjadi aktor yang paling berpengaruh dalam turut mewarnai perkembangan Indo-Pasifik. Mereka saling berlomba untuk memperoleh tempat dan pengaruh melalui kebijakan serta strategi mereka.





Amerika Serikat berusaha memperoleh kembali posisinya di Asia dengan menghidupkan *The Quad* yang anggota juga memiliki kepentingan dan pandangan serupa terkait kebangkitan China yang agresif. Dalam *National Defence Strategy 2018* Amerika Serikat, disebutkan, “*China is leveraging military modernization, influence operations, and predatory economics to coerce neighboring countries to reorder the Indo-Pacific region to their advantage.*” Perilaku dan kebijakan China inilah yang dianggap sebagai alasan istilah Indo-Pasifik terbentuk karena adanya upaya China untuk membentuk tatanan regional sesuai keinginannya. Jepang memiliki pandangan akan pemeliharaan kekuatan laut yang mana juga terancam akibat aktivitas militer China di Laut China Selatan meluas ke Laut Jepang dan sengketa di Kepulauan Senkaku/Diayou. serta Australia yang menganut visi politik luar negeri *Outward Looking*. Oleh karena itu, kemunculan *the Quad* di Indo-Pasifik dengan *Free and Open* dianggap sebagai upaya menentang dominasi dan perilaku tidak menyenangkan China.

Di sisi lain, China. China menolak penggunaan istilah Indo-Pasifik dan memilih untuk tetap pada gagasan *China Dream* dan visi kepemimpinan Presiden Xi Jinping melalui proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). China menggabungkan pendekatan maritim dan kontinental, seperti yang terdapat dalam proyek BRI. China menganggap bahwa Indo-Pasifik masih didominasi oleh narasi anti-China. Selain itu, jika China mengadopsi istilah Indo-Pasifik secara resmi, artinya itu akan melemahkan visi China untuk membentuk tatanan regional. Sehingga, China akan berusaha mempertahankan pandangannya di Indo-Pasifik secara luas.

Sedangkan, *ASEAN*, melalui negara-negara yang vokal dalam menyampaikan pendapat mengenai Indo-Pasifik di antaranya adalah Indonesia, Malaysia, Vietnam, Singapura, Filipina, dan Thailand menunjukkan sikap netral dan tidak mendukung rivalitas Amerika Serikat-China di kawasan. Sikap ini disampaikan langsung oleh pernyataan masing-masing negara.

Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, menyampaikan, “...*together with ASEAN, Indonesia will continue to contribute in advancing strong positive cooperation in the Indo-Pacific, instead of a cooperation based on suspicion or worse, perception of threat*” (Suryadinata, 2018). Indonesia berusaha menyusun pemikirannya bersama ASEAN untuk menciptakan ekosistem yang damai dan memberikan keuntungan kepada semua pihak.

Perdana Menteri Malaysia, Anwar Ibrahim menyebutkan, “*Malaysia represents a zone of peace, freedom, and neutrality*” (Khaliq, 2022). Ia juga menambahkan, “... *but we cannot ignore the importance of the rising China*” dan di sisi lain, Anwar juga mengatakan, “*US still an important country for us*” (Khaliq, 2022). Melalui pernyataan ini artinya Malaysia memilih untuk berada pada posisi netral dan tidak menanggapi secara lebih dalam terakit rivalitas Amerika Serikat dan China karena keduanya memiliki peran penting di Malaysia.





Selanjutnya Vietnam, "*Willing to be friends with the countries of the international community*", artinya Vietnam berkomitmen untuk berteman dengan komunitas internasional (Manh, 2022). Vietnam akan mendukung peran ASEAN di Indo-Pasifik yang mana selama ini telah berhasil membawa relevansi negara-negara di Asia Tenggara, termasuk peran untuk terus melakukan dialog dan negosiasi yang adil dan memberikan kepuasan terhadap semua pihak. Vietnam juga melihat bahwa persaingan di antara kekuatan besar ini akan berdampak pada kesatuan dan sentralitas ASEAN.

Terakhir, Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong, mengatakan, "*Tensions between the US and China are growing. Like everyone else, we in Singapore are anxious*" (Lee, 2019). Pernyataan ini menempatkan kekhawatiran Singapura terhadap rivalitas Amerika Serikat dan China terhadap keadaan di masa mendatang. Singapura berusaha mempertahankan otonomi strategisnya di ASEAN dengan membantu memproyeksikan keamanan Amerika Serikat dan relevansi untuk membantu modernisasi ekonomi oleh China (Scott, 2022).

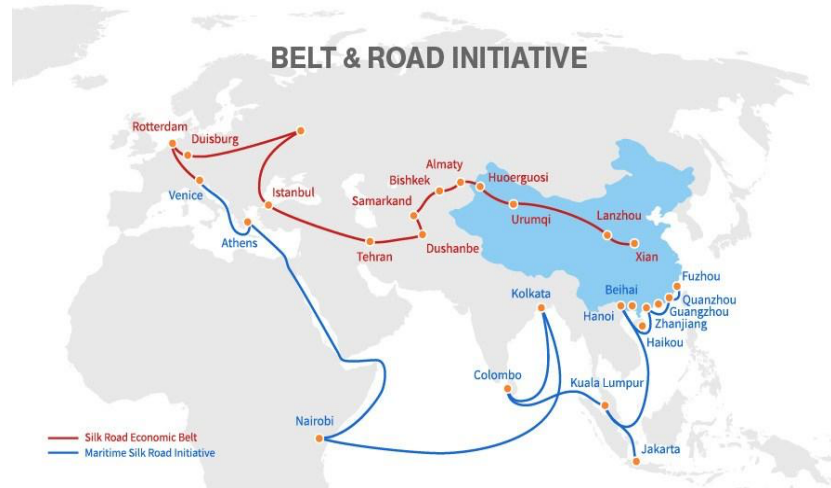
Meskipun demikian, Filipina menunjukkan tanda-tanda adanya kecondongan terhadap salah satu pihak, yaitu Amerika Serikat, dengan adanya kerja sama dalam pengamanan wilayah Laut China Selatan melalui peningkatan kekuatan dan kapabilitas militer Filipina. Namun, pada tahun 2019, seluruh negara anggota ASEAN sepakat membentuk pandangan bersama berkat dukungan dari Thailand yang saat itu menjabat sebagai ketua ASEAN. Thailand menempatkan sentralitas ASEAN sebagai prioritas di Indo-Pasifik untuk mendukung perdamaian (Yuenyong dan Chaipiboolwong, 2022). Thailand menggunakan strategi aliansi vertikal dan horizontal yang mengusung konsep *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual benefit* untuk menggambarkan pemikiran bahwa ASEAN harus dapat beradaptasi dan berhubungan baik dengan negara-negara adidaya yang ada di kawasan untuk dapat terus mendukung posisi sentral ASEAN di Indo-Pasifik (Yadav, 2022).

Kebangkitan China dan Kehadiran Amerika Serikat

Kebangkitan China di Asia memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kekuatan China di mata negara lain. Mega proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) menjadi jalan yang berhasil ditempuh dan dianggap sebagai salah satu faktor mengapa pengaruh politik dan ekonomi China begitu kuat dalam beberapa tahun terakhir. BRI diperkenalkan pada 2013 oleh Presiden Xi Jinping di Kazakhstan dengan tujuan untuk menghubungkan China dengan lebih dari 147 negara di Asia-Eurasia. Gambaran mengenai proyek BRI dapat dilihat melalui gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Jalur Sutra *Belt and Road Initiative*



Sumber: *Silk Road Briefing*. 2022. "The Belt and Road Initiative". <https://www.silkroadbriefing.com/the-belt-and-road-initiative.html> Diunduh 11 November 2022

Berdasarkan gambar 2, proyek BRI memiliki dua rute perdagangan yaitu darat dan laut, sebagian besar meliputi Asia, Eropa Barat, Afrika, Timur Tengah, dan beberapa rute ke Amerika Latin. Jalur darat berada di sisi utara ke barat dan jalur laut berada di sisi selatan melintasi Samudra Hindia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ini akan merambah sebagian besar wilayah Asia, baik dari Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Tengah, serta sisi barat Eropa.

Kemajuan yang dibuat oleh BRI dapat dilihat dari beberapa aspek yang telah dicapainya, yaitu koordinasi kerja sama, konektivitas infrastruktur, serta perdagangan bebas hambatan (China Daily, 2019). *Pertama*, dalam koordinasi kerja sama, Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional melaporkan hingga akhir 2018 tercatat sudah terdapat 170 dokumen kerja sama antara China dengan pemerintah di 122 negara dan 29 organisasi internasional tentang prakarsa pembangunan bersama BRI (Liu Meng, 2019).

Kedua, dalam bidang konektivitas infrastruktur, proyek BRI berhasil membangun enam koridor ekonomi yang tujuannya adalah untuk membentuk suatu hubungan atau membentuk jalur antar wilayah yang tercakup dalam BRI. Koridor-koridor ini adalah *China-Mongolia-Russia Economic Corridor*, *New Eurasia Land Bridge Economic Corridor*, *China-Central Asia-West Economic Corridor*, *China-Pakistan Economic Corridor*, *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor*, dan *China-Indochina Peninsula Economic Corridor*. GDP China berhasil menjadi negara



yang mampu menjadi pesaing ekonomi terkuat Amerika Serikat saat ini dan berhasil menggeser posisi Jepang, negara bekas NATO, Rusia, dan keseluruhan negara lainnya di dunia. .

China juga melakukan investasi infrastruktur guna menghilangkan hambatan negara-negara berkembang untuk menyediakan fasilitas yang memadai yang diwujudkan melalui *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Berkat investasi dan pembangunan proyek jalan raya, jalur kereta sebagai jalur lintas perdagangan, China bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonomi dunia sebanyak 30% dari karena aktivitas ekspor-impor China yang melibatkan negara-negara BRI (China Daily, 2019). Perdagangan non-China antar negara BRI juga telah meningkat sebesar 27% setiap tahunnya dalam tiga tahun terakhir (China Daily, 2019). Persebaran pasar ekspor-impor China di Asia sekitarnya juga lebih kuat di banding pasar ekspor-impor Amerika Serikat (Arthur Sullivan, 2020).

Selain ekonomi, China juga mengalami peningkatan militer. *Pertama*, peningkatan anggaran belanja militer China yang mana nilainya lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam satu dekade (David Brown, 2021). *Kedua*, angkatan laur China menjadi yang terkuat di dunia. Menurut data PBB yang dikutip oleh *China Power Project di Center for Strategic and International Studies* (CSIS) China menguasai 40% pasar pembuatan kapal dalam jumlah kotor di tahun 2018. Hanya dalam waktu 5 tahun, dari 2015 hingga 2020, kapal perang China telah mencapai angka 360 buah. Jumlah ini bahkan lebih tinggi dari pada Amerika Serikat yang hanya berjumlah 297 dan tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan cenderung mengalami penurunan dalam 20 tahun terakhir (David Brown, 2021). *Ketiga*, pertumbuhan persediaan nuklir China yang diperkirakan pada 2027 akan mencapai 700 hulu ledak dan 1000 hulu ledak pada 2030 (David Brown, 2021).

Berangkat dari kesuksesan ini, sebagai negara adidaya saat ini, Amerika Serikat mengeluarkan strategi *balancing* terhadap China. Dari sisi ekonomi, Amerika Serikat menghadirkan *Trans Pacific Partnership* (TPP) yang merupakan blok perdagangan guna memaksimalkan keuntungan dengan menghilangkan hambatan perdagangan di antara negara anggota, salah satunya dengan menghilangkan tarif terhadap produk berlabel "*Made in America*". TPP dianggotai oleh sebelas negara Asia-Pasifik yang merepresentasikan 40% PDB Global. Negara tersebut adalah Jepang, Kanada, Australia, Meksiko, Malaysia, Singapura, Vietnam, Chii, Peru, Selandia Baru, dan Brunei Darussalam.

Untuk mengimbangi kekuatan militer China, khususnya di Laut China Selatan, Amerika Serikat memperkuat operasi militer melalui *US Pacific Command* (USPACOM) yang kemudian beralih nama menjadi *US Indo-Pacific Command* (USINDOPACOM) pada 2018, setahun setelah Trump mengumumkan FOIP bersama *the Quad*. Komitmen inilah yang semakin memperkuat alasan konsep Indo-Pasifik memuat kepentingan nasional Amerika Serikat di Asia secara luas karena adanya





peningkatan kekuatan China. Asumsi ini didukung oleh pernyataan *National Security Strategy* (NSS) Amerikat Serikat, “*China seek to displace the United States in the Indo-Pacific region, expand the reaches of its state-driven economic model, and reorder the region in its favor*” (Brian Harding, 2019). Tujuan ini juga dapat dilihat melalui pernyataan NSS yang lain yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat ingin menunjukkan kembali kekuatannya di Asia-Pasifik dan Samudra Hindia melalui aliansi dengan negara-negara sekutu yang akan menciptakan “aliansi Amerika Serikat” untuk dapat menandingi relasi China dengan negara-negara lain (NSS, 2017).

USPACOM telah mengirim setidaknya 375.000 personil militer dan sipil ke beberapa wilayah, termasuk Laut China Selatan yang menjadi titik utama perseteruan (US Department of State, 2019). USINDOPACOM juga diperkirakan memiliki lebih dari 2.000 pesawat tempur, 200 kapal dan kapal selam (Cordesman, 2019). Sepanjang pengenalan dan penguatan konsep Indo-Pasifik, Amerika Serikat menyerukan *freedom of navigation*, yang mana komitmen ini diimplementasikan melalui *Freedom of Navigation Operations* (FONOP). Operasi militer dilakukan di sepanjang perairan Laut China Selatan untuk menentang klaim yang berlebihan. Amerika Serikat juga melakukan pendekatan dengan ASEAN agar tidak terbawa dengan ancaman dan dominasi China atas Laut China Selatan (Delanova dan Moch Yani, 2022).

Upaya pengantisipasi China sebagai negara dengan teknologi dan persenjataan militer tekuat, Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Joe Biden membuat sebuah kerja sama trilateral bersama Inggris dan Australia yang kemudian disebut sebagai AUKUS dengan tujuan untuk membantu Australia membangun delapan kapal selam bertenaga nuklir. Di bawah pakta AUKUS inilah untuk pertama kalinya Amerika Serikat berbagi teknologi propulsi nuklir dengan negara sekutu selain Inggris. Hingga saat ini, negara yang mampu mengakses kapal selam bertenaga nuklir hanyalah Amerika, Inggris, Prancis, Rusia, India, dan China (Haddad, 2021). Dengan ditambahkan Australia sebagai negara pengakses nuklir, maka akan memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat dalam upaya pengamanan Indo-Pasifik karena artinya China tidak memiliki ruang gerak apabila terjadi peperangan melawan Amerika Serikat.

Isi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)

Isi dari *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) memuat pandangan bersama ASEAN terhadap Indo-Pasifik yang didasarkan pada penguatan prinsip sentralitas ASEAN, keterbukaan, inklusif, menghormati kedaulatan, dan non intervensi. Melalui prinsip tersebut, penghormatan terhadap hukum, penguatan kerja sama dan dialog diharapkan dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan tanpa menghilangkan nilai-nilai ASEAN.

Terdapat beberapa elemen kunci yang dianut dalam kesepakatan AOIP sebagai bentuk dari peningkatan peran ASEAN membentuk arsitektur regional (Asean, 2019) :





- 1) ASEAN tidak melihat Asia-Pasifik dan Samudra Hindia sebagai sesuatu yang terpisah dan bersebelahan, melainkan saling terintegrasi dan berhubungan erat satu sama lain, dengan ASEAN menjadi titik pusat dan strategis.
- 2) Kawasan ini dianggap sebagai media untuk melakukan dialog dan kerja sama, dibandingkan sebuah persaingan.
- 3) Kawasan yang memiliki nilai pembangunan dan kemakmuran untuk semua yang terlibat di dalamnya.
- 4) Aspek maritim menjadi poin penting dalam mendukung perkembangan arsitektur regional.

AOIP memuat empat bidang kerja sama, (1) maritim, (2) konektivitas, (3) SDGs, dan (4) ekonomi (Asean, 2019). Dimana masing-masing dari kerja sama ini menganut prinsip ASEAN led-mechanism dengan mengimplementasikan aturan, kerangka kerja, dan *master plan* yang telah disusun ASEAN, seperti pengoptimalan visi *ASEAN Community 2025*, *ASEAN Charter*, *Bali Declaration*, *Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC) 2025*.

Melalui prinsip dan keempat kerja sama ini diharapkan mampu mendukung kepentingan masyarakat ASEAN dan mengoptimalkan peran ASEAN mewujudkan stabilitas keamanan kawasan tidak hanya di Asia Tenggara saja tetapi juga masyarakat Indo-Pasifik. *ASEAN led-mechanism* dan sentralitas menjadi acuan dalam menjalankan kerja sama dengan ASEAN di Indo-Pasifik. Prinsip dan kesepakatan yang tertuang dalam AOIP berbanding terbalik dengan kerja sama yang dibangun oleh Amerika Serikat dengan sekutu, baik FOIP ataupun AUKUS yang memuat pesan persaingan dan permusuhan terhadap China.

ASEAN, Sentralitas, dan Netralitas

Dinamika dan hubungan yang terjalin di antara aktor global di Indo-Pasifik mempengaruhi prinsip sentralitas dan netralitas ASEAN. Melalui teori *regional security complex* yang mengacu pada konsep sekuritisasi, terdiri atas variabel pengukur *boundary*, sistem anarki, polaritas, dan *amity-enmity* yang akan menunjukkan kondisi atau perubahan keamanan ASEAN. Melalui variabel-variabel inilah akan terlihat apakah terjadi transformasi internal, eksternal, atau dapat berupa *status quo*.

Sentralitas berasal dari kata sentral yang artinya pusat, dan sentralitas didefinisikan sebagai pemusatan segala sesuatu ke tempat yang dianggap sebagai pusat. Sentralitas ASEAN kemudian dapat diartikan sebagai pembentukan arsitektur kawasan yang didasarkan pada kerangka kerja di kawasan yang mendukung dan memperkuat ASEAN sebagai kekuatan utama (Wangke, 2022).

1. *Boundary*





Boundary atau batasan geografi digunakan untuk melihat adanya kontraksi batasan kompleksitas keamanan regional (RSC) yang dapat menimbulkan transformasi eksternal. Faktor penentu untuk melihat variabel ini adalah adanya interaksi antar kawasan atau masuknya sebuah negara dalam suatu kompleks keamanan. Perubahan paling mencolok dari Asia-Pasifik ke Indo-Pasifik adalah masuknya India ke dalam perumusan konsep Indo-Pasifik bersama dengan Amerika Serikat, Jepang, dan Australia yang telah menjadi bagian dari Asia-Pasifik sebelumnya. Keterlibatan India di Indo-Pasifik dipicu perubahan kebijakan luar negerinya mengikuti narasi keamanan global. Rendahnya persaingan antara negara-negara di Asia Selatan karena ketimpangan kekuatan menghadirkan China sebagai pilihan alternatif yang dapat membantu memainkan keamanan di Asia Selatan dan Samudra Hindia (M Baruah, 2020). Melalui *Look East Policy* dan *Act East Policy*, India meletakkan ASEAN sebagai sarana bagi India untuk meningkatkan daya tawar India di Eropa dan Amerika. Kondisi yang dialami India lah yang mendorong keterlibatannya untuk lebih aktif di Indo-Pasifik yang artinya memberikan tambahan dukungan bagi Amerika Serikat.

Amerika Serikat sangat berfokus pada permasalahan Laut China Selatan, karena konflik ini tidak hanya melibatkan ASEAN dan China saja, melainkan juga kepentingan bagi negara lain. Amerika Serikat melakukan *balancing* melalui strategi *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) yang dicetuskan bersama *the Quad*. Pemicu kekhawatiran Amerika Serikat terhadap penguasaan Laut China Selatan oleh China adalah salah satunya karena secara geografis, Laut China Selatan berdekatan dengan pangkalan USINDOPACOM di Guam (Moranta dan Ras, 2022). Sebagai sekutu terdekat Amerika Serikat, Jepang Jepang menjadi “*Assistant Balancer*” bagi Amerika Serikat di Indo-Pasifik dalam menghalau kekuatan dan ancaman China semakin membesar. Jepang juga menunjukkan adanya “*China Threats*” karena kepentingannya akibat jalur impor Jepang harus melintasi Laut China Selatan. Australia mendukung upaya penjagaan keamanan di Laut China Selatan mengingat Asia Tenggara merupakan tetangga terdekat bagi Australia yang keamanannya juga akan mempengaruhinya. Hubungan *the Quad* di Indo-Pasifik terjalin melalui FOIP yang tidak lain ditujukan untuk menyinggung konflik Laut China Selatan dan kebijakan China atas *Maritime Silk Road*.

Atas dasar kebijakan dan kepentingan dari berbagai kekuatan regional ini memunculkan pemikiran bahwa telah terjadi peleburan batas geografis antar kawasan karena persepsi keamanan yang sama, yaitu ancaman atas China di Indo-Pasifik. Hasil dari kontraksi antar batas wilayah ini menghasilkan hubungan dan interaksi yang kemudian membentuk *supercomplex* Indo-Pasifik. Artinya, telah terjadi transformasi eksternal pada kawasan-kawasan ini, karena kompleksitas keamanannya akan saling tersekritisasi bersama.

Peleburan batas-batas geografis ini menggambarkan bahwa China Selatan tidak lagi menjadi permasalahan bilateral negara-negara ASEAN dengan China, tetapi juga telah berevolusi menjadi





titik dimana adanya *interplay* Amerika Serikat beserta sekutunya untuk melawan kebangkitan China. Laut China Selatan telah mengarah menjadi arena pertempuran bagi Amerika Serikat dan China yang mana keduanya menghindari negosiasi resolusi atas konflik tersebut (Buszynski, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, “*ASEAN should be a guardian so that our region will not become an arena of power projection conducted by bigger nations. The President also stressed that ASEAN should be the subject instead of the object in global politics.*” Melalui pernyataan tersebut, posisi ASEAN di Indo-Pasifik adalah arena proyeksi kekuatan negara besar dan ASEAN dilihat sebagai sebuah objek untuk mencapai tujuan.

2. Sistem Anarki

Sistem anarki adalah sistem dimana dunia tidak memiliki pemimpin atau pemerintahan dunia. Sehingga, sangat penting bagi negara menentukan kebijakan atas relativitas *power* nya dalam kondisi global. Kebijakan dalam pengaturan keamanan akan berbeda setiap negara, tergantung pada *power* dan kemampuannya. Seperti yang diketahui, Indo-Pasifik tersusun oleh berbagai kekuatan dan tidak ada satupun kekuatan yang diakui berkuasa atas Indo-Pasifik, melainkan adanya persaingan kekuatan. Meskipun begitu, Amerika Serikat didapuk sebagai kekuatan yang mampu memimpin dan mewujudkan stabilitas keamanan di Indo-Pasifik oleh *the Quad*.

Powermetric Research Network, menyebutkan bahwa hingga tahun 2018 Amerika Serikat masih mempertahankan status adidaya dalam bidang militer dan geopolitik (Priyono, 2022). Amerika Serikat berusaha menghadirkan kekuatan militernya di Indo-Pasifik melalui USINDOPACOM dan serangkaian kegiatan berbasis kemiliteran, termasuk dengan dilakukannya FONOPs. Skema pengamanan Amerika Serikat di Indo-Pasifik melalui militer cukup berhasil, ditandai dengan adanya militer Eropa seperti Jerman yang turut hadir di Laut China Selatan (Priyono, 2022).

Selain pengerahan militer, Indo-Pacific Strategy yang diluncurkan Amerika Serikat adalah pembentukan kerja sama trilateral bernama AUKUS (*Australia, UK, US*) yang bergerak dalam pengembangan teknologi militer dan senjata nuklir. Presiden Amerika Serikat, Joe Biden bersama dengan Perdana Menteri Inggris, Boris Johnson, dan Perdana Menteri Australia, Scott Morrison menyatakan bahwa kerja sama trilateral ini dibentuk untuk memastikan Indo-Pasifik tetap pada kondisi stabil (Nindya dan Abiyya, 2022). Di bawah kepemimpinan Biden, AUKUS berusaha menjadikan kerja sama militer yang menempatkan Amerika Serikat sebagai sentral.

Pada faktanya, aliansi trilateral ini justru menjadi kontradiktif karena memuat persaingan kekuatan persenjataan dan mengindikasikan dukungan atas peperangan. AUKUS menjadi media untuk menentang China di Laut China Selatan melalui berbagai arah, di sisi timur Amerika Serikat, sisi barat dengan Inggris, dan Selatan diisi oleh Australia. Bukan stabilitas keamanan, melainkan





ancaman adu kekuatan militer dan persenjataan lah yang berusaha dihadirkan AUKUS yang justru mengarah pada instabilitas.

Kekuatan militer yang dimiliki Amerika Serikat sangatlah jauh jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, ditambah lagi dengan sekutu yang dibawanya. Amerika Serikat menempati posisi pertama, India pada posisi ke empat, Jepang posisi ke lima, Inggris pada posisi ke 8 pada peringkat militer terkuat di dunia pada 2022 (Amstrong, 2022). Sedangkan ASEAN, hanya Indonesia dan Vietnam yang berhasil memasuki peringkat 20 besar (Jiang Li, 2022). Akan sulit bagi ASEAN untuk mengimbangi dan melawan rivalitas Amerika Serikat dan China di Indo-Pasifik melalui kekuatan militer dan persenjataan.

Kondisi ini menyebabkan kurangnya persatuan ASEAN dalam menanggapi isu-isu yang dapat berdampak pada perdamaian, dan stabilitas keamanan regional. Pernyataan ini disampaikan oleh Perdana Menteri Malaysia, Ismail Sabri Yaakob pada KTT ASEAN 2021, “*Malaysia finds it regrettable that there was a lack of unity on issues that could impact regional peace, stability and security, namely AUKUS... that ASEAN was unable to come up with a statement on the establishment of the trilateral security arrangement*” (Jiang Li, 2022). Tantangan yang dihadapi ASEAN dengan adanya AUKUS adalah pada pengelolaan persatuan ASEAN untuk mengurangi persaingan kekuatan.

Budaya kerja sama yang diciptakan oleh ASEAN adalah pendekatan yang halus melalui dialog dan negosiasi melalui *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia; Zone of Peace, Freedom and Neutrality (ZOPFAN)*; dan *Southeast Asia Nuclear Weapon-Free Zone (SEANWFZ)*. ASEAN berusaha membentuk kebijakan yang mengarah pada rezim keamanan dengan mengandalkan kepercayaan, penggunaan norma-norma. Ditinggalkannya skema dialog yang berbasis *ASEAN led-mechanism* mampu menghilangkan persatuan dan sentralitas dari ASEAN itu sendiri.

3. Polaritas

Dunia telah bertransformasi dari unilateralisme oleh Amerika Serikat semasa berakhirnya Perang Dingin, kini mulai terasa adanya bipolaritas China dan Amerika Serikat yang sangat kental di Indo-Pasifik. Kemunculan kekuatan China di Indo-Pasifik telah menandai bahwa kekuatan global telah bergerak dari Barat ke Timur. China terus memperluas pengaruhnya di bawah narasi ekonomi yang tidak akan dapat dihindari oleh negara-negara *middle* atau *small power* di Asia. Inilah alasan Amerika Serikat saat ini sangat berfokus pada hubungan politiknya di Asia, Indo-Pasifik.

Amerika Serikat turut melibatkan kekuatan lain, sehingga menimbulkan multipolaritas. Kehadiran India semakin menandai adanya multipolaritas, setelah Amerika Serikat turut mengikutsertakan Jepang sebagai pesaing utama China di Asia Timur dan Australia sebagai mitra utama Amerika Serikat di Pasifik. Meskipun kekuatan-kekuatan ini telah hadir di Asia-Pasifik





sebelumnya, tetapi intensitasnya semakin menguat di bawah narasi Indo-Pasifik karena *the Quad* kembali aktif setelah tidak terlihat sejak 2007. Amerika Serikat juga tidak ragu untuk mulai mengajak negara-negara Eropa terlibat dalam diskursus Indo-Pasifik dan Laut China Selatan.

Multipolaritas ini menyebabkan sulitnya mewujudkan kerja sama yang selaras karena adanya preferensi, kepentingan, dan kepercayaan yang beragam di antara para aktor. Sehingga, posisi negara-negara *middle* ataupun *small power* akan mengalami ketidakpastian atau dilema (YM Here, 2020). Australia yang memiliki aliansi pertahanan keamanan dan mendukung Amerika Serikat menjadi aktor yang dapat memimpin Indo-Pasifik mengalami dilema karena hubungan ekonominya bersama China. Posisi yang sama juga dialami ASEAN, dimana adanya ketidaksatuan suara saat menyampaikan pandangan masing-masing tentang Indo-Pasifik.

Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi, dalam pidatonya saat jumpa pers bersama Menteri Luar Negeri Jepang, Toshimitsu Motegi, di Jepang 2020 lalu menyampaikan satu pernyataan bahwa ASEAN tidak ingin terjebak dalam rivalitas Amerika Serikat-China (Allard dan Widiyanto, 2020). Keinginan ASEAN ini di dukung oleh pernyataan masing-masing negara ASEAN. Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong tidak ingin dipaksa memilih diantara Amerika Serikat ataupun China (Ashley Young, 2020). Menurutnya, perseteruan diantara kedua kekuatan akan menjadi bencana. Lee juga menyampaikan agar baik China maupun Amerika Serikat untuk mengurangi ketegangan, karena tidak ada satupun pihak yang dapat menjatuhkan pihak lain (Heijmans, 2021). Malaysia juga tidak ingin berkomentar apapun tentang hal ini. Vietnam mencoba untuk meminimalisir resiko yang dapat diterima atas kompetisi negara adidaya ini dengan tetap memandang Amerika Serikat dan China sama. Di sisi lain, Kamboja dan Laos semakin meningkatkan hubungan politik yang lebih luas dengan China (Siow, 2021), Filipina memperkuat hubungan militer dengan Amerika Serikat.

Kondisi yang sedang dihadapi oleh ASEAN bukan lagi soal persaingan antara negara “demokratis” dan “otoriter”, melainkan berkaitan dengan keberlangsungan hidup ASEAN di masa mendatang. Jika diibaratkan dalam pepatah Malaysia, gajah yang saling bertarung akan mengakibatkan matinya kancil yang terperangkap di tengah mereka (Kamarudin, 2021). Kondisi ini yang sedang di hadapi ASEAN di tengah rivalitas Amerika Serikat-China dan kemunculan aktor lain menyebabkan ambiguitas posisi ASEAN di Indo-Pasifik yang mana akan mempertanyakan relevansi dan akhirnya dapat menghilangkan sentralitas ASEAN.

Pernyataan soal relevansi ASEAN di kawasan pernah disebutkan oleh Presiden Joko Widodo dalam KTT ASEAN ke-40 di Kamboja, bahwa ASEAN menghadapi dua tipe tantangan; eksternal adalah bagaimana ASEAN akan bersikap ditengah rivalitas China dan Amerika Serikat, dan internal yang bagaimana ASEAN patuh terhadap *ASEAN Charter* dan terus menjadi relevan





di kawasan (Kominfo, 2023). Sehingga, dapat dilihat bahwa keamanan ASEAN dan Indo-Pasifik menjadi terikat dan bergantung satu sama lain karena dinamika Indo-Pasifik dapat melemahkan sentralitas dan persatuan ASEAN.

4. Pola *amity* dan *enmity*

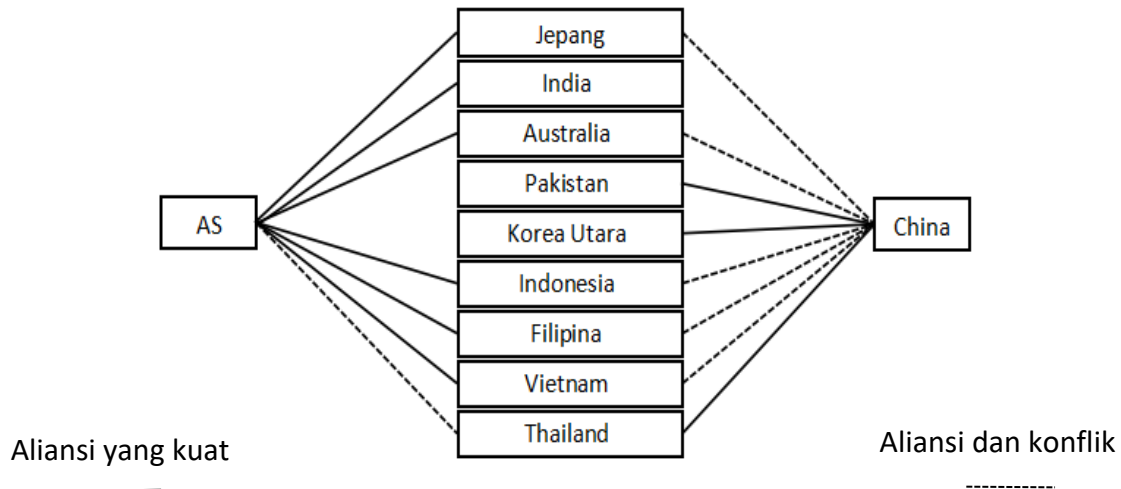
Pola hubungan antar aktor yang terbentuk di Indo-Pasifik dapat dilihat sebagai *longstanding enmity*. Di Asia Timur, terdapat *longstanding enmity* antara Jepang-China dan Taiwan-China yang terus mengalami fluktuasi. Di Asia Selatan, keterlibatan India-China karena masalah teritorial. Di Asia Tenggara, diwakilkan dengan kasus Laut China Selatan yang melibat negara-negara ASEAN dan China, yang juga turut menarik perhatian global.

Konflik yang ada di Indo-Pasifik saat ini, bukanlah soal identitas dan ideologi saja, melainkan bergerak ke arah teritorial dan maritim. Banyaknya kasus yang melibatkan China, Amerika Serikat mengambil kesempatan untuk membentuk aliansi strategis yang mampu membantu mewujudkan geostrateginya. Melalui segala dukungan dan kehadiran Amerika Serikat di setiap titik konflik, maka wujud nyata Amerika Serikat akan semakin dekat dengan China.

Longstanding enmity ini pada akhirnya membentuk suatu hubungan yg *chaos* antara kekuatan-kekuatan tersebut yang terpusat pada China dan Amerika Serikat. Hingga saat ini, bahkan mungkin beberapa waktu ke depan, persaingan ini akan terus diwarnai provokasi. Amerika Serikat terus melibatkan Jepang, India, Australia, Filipina, Vietnam Jerman, Perancis, dan Inggris dalam persaingan maritim melawan China di Laut China Selatan. Begitupun China, relasinya bersama Rusia dan Korea Utara dibentuk karena adanya persamaan ideologi yang bertentangan dengan demokratis Amerika Serikat. Bentuk-bentuk relasi antar negara dengan China ataupun Amerika Serikat dapat dilihat berdasarkan gambar 3 di bawah.

Gambar 3. Dinamika Aliansi Indo-Pasifik





Gambar 3 di atas menunjukkan relasi atau aliansi yang terbangun di antara negara-negara Indo-Pasifik yang berporos pada Amerika Serikat dan China. Negara-negara yang disebutkan di atas sebagian besar membangun aliansi baik dengan China ataupun Amerika Serikat, tetapi secara keseluruhan rasa percaya lebih dominan diberikan kepada Amerika Serikat dibanding China meskipun China telah membangun hubungan ekonomi yang luas dengan negara-negara di Asia, tetapi faktanya hubungan ini tetap tidak terlepas dari konflik dan kecurigaan yang digambarkan melalui garis putus-putus karena kebangkitannya di Asia.

Penutup

Indo-Pasifik telah menjadi konsep geopolitik yang menjadi pertimbangan dalam suatu negara untuk memutuskan suatu kebijakan luar negeri. Baik the Quad, ASEAN ataupun China memiliki cara pandang masing-masing dalam menghadapi Indo-Pasifik dan bagaimana mereka memposisikan diri mereka dalam dinamika Indo-Pasifik. The Quad menjadi aktor utama yang paling menegaskan konsep Indo-Pasifik dengan tujuan untuk menciptakan stabilitas keamanan melalui prinsip free and open. Intensi ini dapat dilihat sebagai upaya menghentikan kebangkitan ekonomi China melalui Belt and Road dan kekuatan militer di Laut China Selatan. Masing-masing dari anggota ASEAN memiliki persepsinya masing-masing yang mengarah pada tiga suara, yaitu pilihan untuk lebih dekat ke China, memilih untuk mengadopsi FOIP, dan memilih untuk tetap pada posisi netral. Di sisi lain, China menolak penggunaan istilah tersebut karena dianggap sebagai narasi anti-China.

Dari pandangan tersebut, Indo-Pasifik menjadi konsep yang menggambarkan rivalitas Amerika Serikat dan China yang mengarah pada persaingan geopolitik. Kesuksesan China di bidang ekonomi telah berhasil menjangkau negara-negara middle dan small power. Berkat peningkatan ekonomi yang



pesat, kekuatan militer China juga tumbuh secara intens dengan pengembangan kapal perang dan senjata nuklir. Kehadiran China di Laut China Selatan yang massive memberikan ancaman bagi Amerika Serikat. Sehingga, persaingan kekuatan militer tidak dapat dihindarkan.

Sebagai kawasan yang berada tepat di pusat sentral dan menjadi penghubung antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, ASEAN harus menghadapi kondisi yang dapat mengancam sentralitas dan persatuan ASEAN. Pertama, sentralitas ASEAN digambarkan melalui variabel boundary, sistem anarki, dan polaritas. Dalam variabel boundary, keamanan ASEAN menjadi tersekuritisasi bersama dengan kawasan lain yang berpusat di Laut China Selatan. Karena keamanan Laut China Selatan akan mempengaruhi keamanan kawasan lain. Pada posisi ini, ASEAN harus menerima fakta bahwa arena atau medan rivalitas China dan Amerika Serikat akan berada di antara Asia Tenggara dan Asia Timur. Namun, ASEAN juga harus menghadapi fakta lain bahwa kehadiran ASEAN di Samudra Hindia tidaklah terlalu kuat jika dibandingkan India dan China.

Di dalam sistem anarki, Amerika Serikat berusaha untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas keamanan Indo-Pasifik melalui USINDOPACOM, FONOPs, dan pembentukan AUKUS yang justru menimbulkan instabilitas kawasan. Terlebih lagi dominasi militer Amerika Serikat ini berbanding terbalik dengan upaya ASEAN menciptakan stabilitas kawasan melalui negosiasi dan dialog dibanding adu kekuatan dan kekerasan. Sehingga, ASEAN led-mechanism yang seharusnya dijunjung tinggi menjadi terabaikan.

Terakhir adalah variabel polaritas di Indo-Pasifik yang bersifat bipolar mulai menampakkan diri sebagai multipolar. Bertemunya berbagai kekuatan, pemikiran, dan kepentingan akan melemahkan posisi ASEAN sebagai aktor yang seharusnya bisa menjadi penengah menjadi tidak pasti dan ambigu.

Kedua, netralitas ASEAN dilihat dalam pola hubungan amity dan enmity yang terbentuk di Indo-Pasifik. Variabel ini menunjukkan adanya pola aliansi yang berbeda antara anggota ASEAN. Adanya dua kubu berseberangan menyebabkan adanya perbedaan pendapat dan sulit untuk mencapai kesepakatan yang akan mempengaruhi kebijakan dan perilaku ASEAN di masa mendatang.

Berdasarkan empat variabel pengukur kompleksitas keamanan kawasan yang dikembangkan oleh Barry Buzan, dapat disimpulkan bahwa posisi yang dihadapi ASEAN di Indo-Pasifik berhubungan dengan keterlibatan kekuatan global (China dan Amerika Serikat) yang telah membentuk transformasi eksternal dan internal dalam sistem keamanan ASEAN. Transformasi eksternal ditandai dengan meleburnya kawasan-kawasan di lingkup Indo-Pasifik yang keamanannya menjadi bergantung satu sama lain. Transformasi internal dilihat dari aspek sistem anarki dimana keamanan Asia Tenggara dan Indo-Pasifik berusaha diwujudkan oleh Amerika Serikat melalui kehadiran kekuatan militer yang semakin kuat dibandingkan peran ASEAN melalui dialog.





Melalui hasil tersebut, dapat memberikan gambaran akan adanya ancaman terhadap sentralitas dan netralitas ASEAN karena rivalitas Amerika Serikat dan China dapat melemahkan peran, struktur, dan relevansi ASEAN sebagai aktor regional yang seharusnya dapat berperan lebih dalam menciptakan arsitektur regional. Untuk itu, ASEAN sepakat untuk mengadopsi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) sebagai sikap resmi ASEAN di Indo-Pasifik yang menjunjung tinggi sentralitas dan netralitas ASEAN melalui kerja sama yang dijalankan dengan prinsip dan mekanisme ASEAN.

Daftar Pustaka

Buku

- Alexander, David, dkk. (2012). *Indian Ocean: A Sea of Uncertainty*. Australia: Future Directions International.
- Ali, Mahmud. (2020). *China's Belt and Road Vision: Geoeconomics and Geopolitics*. Cham: Springer
- Baruah, Darshana M. (2020). *India in the Indo-Pacific: New Delhi's Theater of Opportunity*. Washington: Carnegie Endowment for International Peace.
- Buszynski, Leszek . (2019). *The South China Sea: an arena for great power strategic rivalry*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Buzan, Barry. (1983). *People, States & Fear: The National Security Problem in International Relations*. Great Britain: The Harvest Press Ltd.
- Buzan, Barry; Waever Ole; dan De Wilde, Jaap. (1998). *Security: A New Framework For Analysis*. Colorado: Lynne Rinner Publishers.
- Buzan, Barry; Waever, Ole. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Relations*. New York: Cambridge University Press.
- Gray, Colin S dan Sloan, Geoffrey. (1999). *Geopolitics, Geography and Strategy*. Portland. OR: Frank Cass.
- Harding, Brian. (2019). *Southeast Asian Affairs*. Singapur: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Michel, D., & Sticklor, R. (2012). *Indian Ocean Rising: Maritime and Security Policy Challenges*. Washington DC: Stimson.
- Saripudin, MH, et.al. (2014). *Indonesia dan Indian Ocean Rim Association (IORA) Tahun 2015-2017: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: P3K2 Aspasaf.
- Yadav, Abhiram Singh. (2022). *Indo-Pasifik sebuah Konstruksi Geopolitik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.





Artikel Jurnal

- Agastia, Dharma. (2020). "Understanding Indonesia's Role in the 'ASEAN Outlook on the Indo-Pacific': A role theory approach". *Asia Pacific Policy Studies*, 7(3), 293-305.
- Cordesman, Anthony H., et.all. (2019). "China and the US: Cooperation, Competition, and/or Conflict an Experimental Assessment". *Center for Strategic and International Studies (SCIS)*.
- Delanovia, Marianne, dan Yani, Yanyan. (2022). "Dampak Kebijakan Amerika Serikat di Indo-Pasifik dalam Menghadapi China terhadap Keamanan Indonesia". *Jurnal Academia Praja*, 5(1), 79-97.
- Hendrajit. (2017). "Pergeseran Sentral Geopolitik Internasional, dari Heartland ke Asia Pasifik". *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 29:2017, 31-41.
- Iqbal, Alam Badar; et all. (2019). "Impact of Belt and Road Initiative on Asian Economies". *Global Journal of Emerging Market Economies*, 260-277.
- Manh, Linh Dk. (2022). "Vietnam's Perception and Response to the Emerging Indo-Pacific Regional Security Architecture". *Ilomata International Journal of Social Science*, 3 (1),38-50.
- Moranta, AR dan Ras, AR . (2022). "Dinamika Laut China Selatan dalam Perspektif Realisme Dunia Internasional". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8720-8727.
- Nindya, Annisa dan Abiyya, Rifqy. (2022). "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Indonesia". *Politica*, 13(1), 67-84.
- Oktaviano, Devindra; dkk. (2020). "Indonesia Defense Strategy Towards Indo-Pacific (Case Study: The ASEAN Outlook on the Indo-Pacific)". *International Affairs and Global Strategy*, 80:2020, 21-29.
- Pangestu, Langgeng Gilang, et.al (2021). "Indonesia's Strategy to Realize ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) to Create Stability in the Indo Pacific Region". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26(1), 1-22.
- Pedrason, Rodon. (2021). "Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategi". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Indonesia*, 7(1), 88-89.
- Pratama, M. Ferdy, et. al. (2022). "Motif dan Kepentingan China dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 1832-1846.
- Priyono, Ujang. (2022). "US Strategy in Indo-Pacific in the Battle of US-China Competition". *Jurnal Kewarganegaraan*, 7321-7328.
- Rachmat, Angga Nurdin. (2017). "Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat". *Dauliyah*, 2(21), 131-153.





- Rafsanjani, Azhar, et al. (2020). "Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam menjadi Security Orderer di Asia Timur". *Indonesia Journal of Global Discourse*, 2(1), 27-44.
- Ramadhan, Iqbal. (2018). "China's Belt Road Initiative: Dalam Pandangan Teori Geopolitik Klasik". *Journal of International Studies*, 2(2), 139-155.
- Roza, Rizki. (2019). "Pandangan ASEAN terhadap Indo Pasifik". *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 11(12).
- Scott, David. (2022). "Indo-Pacific Strategies for Singapore and Taiwan". *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 84-99.
- Suryadinata, Leo. (2018). "Indonesia and its Stance on the Indo-Pacific". *ISEAS Perspective*, 2018(66), 1-7.
- Thi Ha, Hong. (2021). "ASEAN Navigates Between Indo-Pacific Polemics and Potentials". *IASEA Perspective*, 2021(49), 1-10.
- Yuenyong, Ken dan Chaipiboolwong, Charoenchai. (2022). "Thailand and ASEAN Centrality Geopolitics". *Journal of ASEAN PLUS+ Studies*, 3(1), 44-58.

Artikel Jurnal dengan DOI

- Jiang Li, Ming. (2022). "ASEAN's responses to AUKUS: Implications for Strategic Realignment in the Indo-Pacific". *China Interantional Strategy Review*, 4:2022, 268-287. doi: 10.1007/s42533-022-00121-2.

Artikel Jurnal dari Internet

- Reeves, Jeffrey dan Wallis, Joanne. (2020). "A Free and Open Indo-Pacific: Strength, Weakness & Opportunities for Engagement (Introduction)". *Asia Policy*. 15(4). Diunduh dari <https://www.nbr.org/publication/a-free-and-open-indo-pacific-strengths-weaknesses-and-opportunities-for-engagement-introduction/>

Newspaper article on website

- Axe, David. (2021, 5 November). Yes, China has More Warships than the USA. *Forbes*. Diunduh dari <https://www.forbes.com/sites/davidaxe/2021/11/05/yes-china-has-more-warships-than-the-usa-thats-because-chinese-ships-are-small/?sh=3ff5e776611d>
- Brown, David. (2021, 22 Desember). Upaya China menjadi Kekuatan Militer Terbesar di Dunia. *BBC*. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59752232>





- China Daily. (2019, 23 April). The BRI Progress, Contributions, and Prospects. *China Daily*. Diunduh dari http://global.chinadaily.com.cn/a/201904/23/WS5cbe5761a3104842260b7a41_2.html
- CNBC. (2022, 26 September). China is Using Civilian Ships to Enhance Navy Capability and Reach. *CNBC*. Diunduh dari <https://www.cnbc.com/2022/09/26/china-is-using-civilian-ships-to-enhance-navy-capability-and-reach.html>
- CNN. (2021, 11 Maret). AS Sebut China sebagai Ancaman Keamanan Terbesar di abad 21. Diunduh dari <https://www.cnindonesia.com/internasional/20210311115514-134-616375/as-sebut-china-sebagai-ancaman-keamanan-terbesar-di-abad-21>
- Gisca, Serafica. (2020, 21 Februari). Konsep Pembangunan Berkelanjutan: Tujuan dan Indikator. Diunduh dari <https://www.kompas.com/read/2020/02/21/070000369/konsep-pembangunan-berkelanjutan-tujuan-dan-indikator>
- Haddad, Mohammed. (2021, 21 September). Infographic: Are Nuclear Submarine Better?. *Al Jazeera*. Diunduh dari <https://aljazeera.com/amp/news/2021/9/21/infographic-how-many-submarines-does-country-have-interactive>
- Hale, Erin. (2021, 19 November). China Uses Maritime Militia to Assert Claim on South China Sea. *Al Jazeera*. Diunduh dari <https://www.aljazeera.com/news/2021/11/19/china-supports-maritime-militia-to-assert-south-china-sea-claim>
- Heijmans, Phillip. (2021, 3 Agustus). Singapore's Lee Urges China, US to Stem Deterioration Ties. *Bloomberg*. Diunduh dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-08-03/singapore-s-lee-urges-china-u-s-to-stem-deterioration-in-ties?leadSource=verify%20wall>
- Lendon, Brad. (2021, 5 Maret). China World Biggest Navy. *CNN*. Diunduh dari <https://edition.cnn.com/2021/03/05/china/china-world-biggest-navy-intl-hnk-ml-dst/index.html>
- Khaliq, Riyaz. (2022, 25 Juli). Anwar Ibrahim Advocates 'neutral' Malaysia Amid Great Power Rivalry in Asia-Pacific. *AA*. Diunduh dari <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/anwar-ibrahim-advocates-neutral-malaysia-amid-great-power-rivalry-in-asia-pacific/2645166>
- Natalegawa, M. (2013, 20 Mei). An Indonesian perspective on the Indo-Pacific. *The Jakarta Post*. Diunduh dari <https://www.thejakartapost.com/news/2013/05/20/an-indonesian-perspective-indo-pacific.html> pada tanggal 23 Maret 2022.
- Nathalia, Telly. (2019, 23 Juni). ASEAN Leaders Approve Outlook on Indo-Pacific Cooperation Concept. *Jakarta Globe*. Diunduh dari <https://jakartaglobe.id/context/asean-leaders-approve-outlook-on-indopacific-cooperation-concept>
- Panda, Ankit. (2017, 4 Juli). China Reacts Angrily to Latest US South China Sea Freedom of Navigation Operation. *The Diplomat*. Diunduh dari <https://thediplomat.com/2017/07/china-reacts-angrily-to-latest-us-south-china-sea-freedom-of-navigation-operation/>





Rusman. (2020, 22 Juni). Kehadiran Militer AS di Asia Pasifik Sulut Potensi Konflik di Kawasan. *The Global Review*. Diunduh dari <https://theglobal-review.com/18122-2/>

Siow, Maria. (2021, 10 April). US-China Rivalry: is the pressure on for ASEAN Countries to Choose Sides? *South China Morning Post*. diunduh dari <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3128986/us-china-rivalry-pressure-asean-countries-choose-sides>

Weisbrode, Ken. (2021, 29 September). What does 'Free and Open' Really Mean for the Indo-Pacific?. *The Diplomat*. Diunduh dari <https://thediplomat.com/2021/09/what-does-free-and-open-really-mean-for-the-indo-pacific/>

Website

Amstrong, Martin. (2022). "The Wold's Most Powerful Militaries" Diunduh dari <https://www.statista.com/chart/20418/most-powerful-militaries/> pada tanggal 28 Maret 2023.

Anwar, Khasif. (2022). "QUAD: Past, Present, and Future in the Indo-Pacific Region". Diunduh dari <https://thegeopolitics.com/quad-past-present-and-future-in-the-indo-pacific-region/> pada tanggal 16 Maret 2023.

ASEAN. (2022). ASEAN Smart Cities Network. 24 September 2022, diunduh dari <https://asean.org/our-communities/asean-smart-cities-network/>

Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. (2019, 29 April). The Indo-Pacific: Australia's Perspective". 23 Mei 2023, diunduh dari <https://www.dfat.gov.au/news/speeches/Pages/the-indo-pacific-australias-perspective>

Ganguly, Swagata. (2022). "India's Openness to a New Indo-Pacific Order". Diunduh dari <https://www.eastasiaforum.org/2022/11/24/indias-openness-to-a-new-indo-pacific-order/> pada tanggal 23 Mei 2023.

Global Fire Power. (2023, 15 Februari). 2023 Military Strength Ranking. 15 Februari 2023, diunduh dari <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>

Josh, Jagran & Javaid, Arfa. (2021). "What is the difference between the Indo-Pacific and the Asia-Pacific?". Diunduh dari <http://www.councilpacificaffairs.org/initiatives/indo-pacific-axis/what-is-the-difference-between-the-indo-pacific-and-the-asia-pacific/> pada tanggal 29 Juni 2022.

Kamaruddin, Nurliana. (2021). "US-China Rivalries: What Matters for ASEAN". Diunduh <https://www.lowyinstitute.org/the-interpretor/us-china-rivalries-what-matters-asean> pada tanggal 11 Januari 2023.

Kementerian Luar Negeri RI. (2022, 8 Agustus). Remarks Minister for Foreign Affairs of The Republic of Indonesia on the Occasion of the 55th Anniversary of ASEAN Jakarta, 8 August 2022. 6 Juni 2023, diunduh dari <https://kemlu.go.id/portal/en/read/3901/pidato/remarks->





[minister-for-foreign-affairs-of-the-republic-of-indonesia-on-the-occasion-of-the-55th-anniversary-of-asean-jakarta-8-august-2022](#)

- Kementerian Pertahanan RI. (2021, 15 Juni). Menhan RI Dorong AOIP sebagai Panduan ASEAN. 21 April 2022, diunduh dari <https://www.kemhan.go.id/2021/06/15/menhan-ri-dorong-aoip-sebagai-panduan-asean.html>
- Kominfo RI. (2023, 11 November). Presiden: Kesatuan dan Sentralitas Jangan Jadi Mantra Kosong. 23 Mei 2023, diunduh dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/45604/presiden-kesatuan-dan-sentralitas-asean-jangan-jadi-mantra-kosong/0/berita>
- Loong, Lee Hsien. (2019, 31 Mei). PM Lee Hsien Loong at The IISS Shangri-La Dialogue 2019. 22 Oktober 2022, diunduh dari <https://www.pmo.gov.sg/Newsroom/PM-Lee-Hsien-Loong-at-the-IISS-Shangri-La-Dialogue-2019>
- Meng, Liu. (2019, 14 Januari). Dokumen Kerja Sama tentang Pembangunan bersama “Belt and Road” antara Pemerintah. 25 Desember 2022, diunduh dari https://webarchive.loc.gov/all/20190208025452/https://www.yidaiyilu.gov.cn/info/iList.jsp?tm_id%3D126%26cat_id%3D10122%26info_id%3D77298
- Ministry of Defense. (2020, Juli). Achieving the Free and Open Indo-Pacific (FOIP) Vision: Japan Ministry of Defense’s Approach. 6 Agustus 2022 diunduh dari https://www.mod.go.jp/en/d_act/exc/india_pacific/india_pacific-id.html
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2007), 22 Agustus). Confluence of the Two Seas. 18 Oktober 2022, diunduh dari <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pmv0708/speech-2.html>
- Sekretaris Kabinet RI. (2018, 15 November). Indo-Pacific Cooperation Concept Focuses on Cooperation, Not Rivalry: President Jokowi. 25 Mei 2023, diunduh dari <https://setkab.go.id/en/indo-pacific-cooperation-concept-focuses-on-cooperation-not-rivalry-president-jokowi/>
- Sekretariat Kabinet RI. (2020, 26 Juni). “President Jokowi Highlights Importance of ASEAN Countries Cooperations”. 6 Juni 2023, diunduh dari <https://setkab.go.id/en/president-jokowi-highlights-importance-of-asean-countries-cooperation/>
- US Departemen of State. (2019, 3 November). A Free and Open on Indo Pacific: Advancing a Shared Vision. 24 Maret 2022, diunduh dari <https://www.state.gov/a-free-and-open-indo-pacific-advancing-a-shared-vision/>
- US Department of State. (2021, 14 Desember). A Free and Open Indo-Pacific. 9 September 2022, dunduh dari <https://www.state.gov/a-free-and-open-indo-pacific/>
- Vicedo, Christian. (2018, 2 Agustus) . The Philippines Stays Free and Open in Its Position on the Indo-Pacific. *East Asia Forum*. Diunduh dari <https://www.eastasiaforum.org/2018/08/02/the-philippines-stays-free-and-open-in-its-position-on-the-indo-pacific/>





- White House. (2022, 3 November). Indo-Pacific Strategy. 23 Mei 2023, diunduh dari https://id.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/72/U.S.-Indo-Pacific-Strategy_id.pdf
- World Bank. (2021). GDP 2021. 24 Februari 2023, diunduh dari https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?most_recent_value_desc=true
- World Bank. (2022, 29 Maret). Belt and Road Initiative. 11 November 2022, diunduh dari <https://worldbank.org/en/topic/regional-integration/brief/belt-and-road-initiative>
- World Integrated Trade Solution World Bank. (2020). Report Expor-Import 2011-2020: China and US. 24 Februari 2023, diunduh dari <https://wits.worldbank.org/>
- Young, Ashley. (2020, 28 Agustus). "Singapore's Fears about US-China Relations and Three Wishes". 11 Januari 2023, diunduh <https://providencemag.com/2020/08/singapore-fears-us-china-relations-three-wishes/>

Dokumen website

- ASEAN. (2019). *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. Diunduh dari https://asean.org/asean2020/wp-content/uploads/2021/01/ASEAN-Outlook-on-the-Indo-Pacific_FINAL_22062019.pdf
- National Security Affairs. (2021). *A Free and Open Indo-Pacific*. Diunduh dari <https://trumpwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2021/01/OBrien-Expanded-Statement.pdf>
- OECD. (2018). *China's Belt and Road Initiative in The Global Trade Investment and Finance Landscape*. Diunduh dari <https://www.oecd.org/finance/Chinas-Belt-and-Road-Initiative-in-the-global-trade-investment-and-finance-landscape.pdf>
- UNAA. (2016). *The United Nations and the Rules-Based International Order*. Diunduh dari https://www.unaa.org.au/wp-content/uploads/2015/07/UNAA_RulesBasedOrder_ARTweb3.pdf
- White House. (2022). *Indo-Pacific Strategy*. Diunduh dari https://id.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/72/U.S.-Indo-Pacific-Strategy_id.pdf

